

Kembang Mulud: Tradisi Masyarakat Osing dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Banyuwangi

Nuril Abshor Hafizh
UIN Sunan Ampel Surabaya
nurilabsor214@gmail.com

Dwi Susanto
UIN Sunan Ampel Surabaya
dwi.uinsa@gmail.com

Abstrak: Tradisi Kembang Mulud atau Endog-endogan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya dan religius masyarakat Osing di Banyuwangi dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini telah menjadi agenda rutin tahunan pada bulan Maulid atau Rabiul Awal yang dilakukan oleh masyarakat banyuwangi khususnya masyarakat Osing yang bertujuan untuk mempererat kerukunan antar warga sekaligus memperingati bulan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, prosesi dan makna simbolik pada tradisi Kembang Mulud yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing di Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna yang terkandung dalam tradisi Kembang Mulud yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Osing di Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Kembang Mulud berawal dari upaya dakwah islam yang dikemas dalam bentuk budaya lokal. Proses pelaksanaannya meliputi pembuatan endhog hias, arak-arakan, pembacaan shalawat, dan pembagian telur kepada masyarakat. Secara simbolik, telur melambangkan kelahiran dan iman, islam, serta ihsan. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, namun juga mempererat persaudaraan antar masyarakat Osing di Banyuwangi.

Kata Kunci: *Tradisi, Kembang Mulud, Osing, Maulid, Banyuwangi.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun berupa peraturan yang telah ada yang mengandung nilai, norma sosial dan pola kelakuan yang berjalan di masyarakat, atau yang biasa kita kenal dengan istilah adat. Di Indonesia sendiri banyak sekali tradisi yang terdapat pada suku-suku di setiap daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya tradisi yang ada di Banyuwangi, yakni tradisi Kembang Mulud Endog-endogan.

Tradisi Kembang Mulud atau Endog-endogan merupakan perayaan masyarakat Osing dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap 12 Rabiul Awal, namun ada juga sebagian masyarakat yang tidak merayakan tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal tetapi masih bisa melakukannya selama masih dalam bulan

tersebut.(Ashari, 2011) Tradisi ini merupakan hasil kombinasi antara nilai-nilai islam dan kearifan budaya suku Osing. Perayaan ini mirip dengan yang ada di wilayah lain, tetapi memiliki preosiasi yang berbeda, seperti Kirab Ampyang di Kudus, Sekaten di Yogyakarta, Panjang Jimat di Keraton Cirebon, Walima di Gorontalo, serta Bungo Lado di Padang Pariaman.(Pratama, 2022)

Tradisi Kembang Mulud ini memiliki keunikan dan makna tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini menampilkan pawai telur rebus yang dihias secara berwarna-warni dan ditancapkan pada tusukan bambu berupa “kembang endog” yang kemudian ditancapkan pada jodang, pohon pisang yang juga dihias menarik. Makna simbolis dari tradisi ini sangat beragam, tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga mengandung filosofi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip islam dan nilai-nilai sosial masyarakat Osing.

Telur dalam tradisi ini melambangkan simbol kelahiran, kesucian dan prinsip iman seorang mukmin. Telur yang memiliki tiga lapisan (kulit, putih dan kuning telur) mencerminkan aspek ketauhidan dan keimanan yang integral dalam kehidupan umat islam. Sedangkan kembang endog dan hiasan pada jodang menyiratkan amal perbuatan dan pengabdian manusia kepada Tuhan. Proses arak-arakan dan pengajian mengandung pesan kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana mempererat solidaritas sosial antar umat muslim di Banyuwangi.

Pada topik kali ini, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tradisi Maulid Nabi yang akan peneliti bandingkan perbedaanya juga untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

Jurnal karya (Ahmad Imron Sutiyoso & Masykur Arif, 2024) yang berjudul “Implementasi Mahabbah Dalam Tradisi Endog-Endogan Masyarakat Osing Desa Kemiren Banyuwangi” memberikan penjelasan terkait wujud nilai-nilai mahabbah didalam tradisi endog-endogan yang bermakna mendalam bagi masyarakat osing banyuwangi yang kemudian diimplementasikan dalam keidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian karya Ahmad Imron Sutiyoso & Masykur Arif ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kajian pembahasannya yang mana penelitian tersebut berfokus pada implementasi mahabbah dalam tradisi endog-endogan sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada makna yang terkandung dalam tradisi endog-endogan atau kembang mulud.

Jurnal karya (Pratama, 2022) yang berjudul yang berjudul “Identitas Kota Ujung Timur Pulau Jawa: Tradisi Endhog-Endhogan di Banyuwangi dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW” berfokus pada penjelasan sejarah dan perkembangan tradisi endog-endogan atau kembang mulud yang awalnya hanya merupakan sarana dakwah namun seiring perkembangan zaman mulai menjadi komoditas yang dikomersialkan dalam banyuwangi festival. Perbedaan penelitian karya Moch Sholeh Pratama ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan kajian yang berfokus pada tradisi endog-endogan menjadi identitas kota Banyuwangi sedangkan penelitian yang dilakukan

berfokus pada makna yang terkandung dalam tradisi endog-endogan atau kembang mulud.

Dalam meneliti tradisi kembang mulud masyarakat Osing ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, menyesuaikan pembahasan yang saya angkat dengan topik utama dalam penulisan artikel ini, yaitu “Makna Simbolik Tradisi Kembang Mulud Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Banyuwangi” dan menghasilkan sub-pembahasan sebagai berikut. Pertama, mengenai sejarah tradisi kembang mulud. Kedua, mengenai pelaksanaan dan yang Ketiga, mengenai makna pada tradisi kembang mulud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Kembang Mulud

Tradisi Kembang Mulud atau Endog-endogan adalah tradisi asli masyarakat Banyuwangi untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, tradisi ini hanya dilakukan oleh suku Osing, yang merupakan suku asli Banyuwangi. Namun seiring waktu tradisi ini dilakukan oleh semua elemen warga dan suku yang ada di Banyuwangi. Tradisi ini sendiri bermakna telur hias atau kembang telur yang hanya ada pada bulan Maulid di Banyuwangi.(Sudawi, 2020)

Tradisi Kembang Mulud tidak lepas dari peran KH. Abdullah Faqih sebagai figur yang mengkreasi tradisi ini. KH. Abdullah Faqih merupakan seorang tokoh ulama asal Banyuwangi, ia lahir pada tahun 1878 di Desa Pakis, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Ia adalah keturunan Raden Markidin, atau yang dikenal sebagai KH. Umar Mangunrono. Dia adalah anak dari Sunan Murobah Banten dengan Raden Sayu Adawiyah, yang merupakan putri dari keturunan Raden Mas Tholib.

KH. Abdullah Faqih mewarisi darah ulama dan bangsawan dari ayahnya, dan darah seni dari ibunya. Nama semasa kecilnya Adalah Mudasir. Selama hidupnya, KH. Abdullah Faqih dikenal sebagai ulama kharismatik yang mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren Cemoro, Songgon, yang didirikan pada tahun 1911.(Pratama, 2022) Selain itu ia juga merupakan ulama yang mencetuskan tradisi kembang mulud yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Osing Banyuwangi.

Sejarah tradisi kembang mulud bermula saat itu, Syaikhona Kholil dari Bangkalan mengadakan pertemuan dengan para alumni santri Ponpes Kademangan Bangkalan yang dipimpinnya. Mereka termasuk KH. Hasyim Asyari, Kiai Abdul Karim dari Lirboyong Kediri, Kiai Abdul Wahab Hasbulloh, dan RM. Mudasir, yang juga dikenal sebagai KH. Abdullah Faqih.

Syaikhona Kholil Bangkalan saat itu berkata, “saiki kembang islam wis lahir ning Nusantara arupa endhog”,(Nahdiyah & Saiffuddin, 2021) setelah itu, para kiai kembali ke tempat asal mereka. Kemudian mereka menafsirkan kata-kata dari Syaikhona Kholil. Salah satunya adalah KH. Abdullah Faqih, yang mengumpulkan telur dan mengeluarkan jodang dari gedebog pisang, lalu menusuk telur dengan bilah bambu dan

menancapkan bunga-bunga di atasnya. Kemudian diarak berkeliling kota sembari melantunkan shalawat dan bacaan dzikir.(Saiffuddin, 2021)

KH. Abdullah Faqih menggagas tradisi tersebut dalam rangka memeriahkan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW agar masyarakat dapat mengikuti sekaligus menggunakannya sebagai alat untuk berdakwah. Karena inti dari perayaan ini adalah pembacaan sholawat Maulid Berjanzi atau juga dikenal dengan serokalan atau serakalan.(Pratama, 2022)

Tradisi kembang mulud atau endog-endogan ini diadakan setiap tanggal 12 bulan Rabiul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Namanya berasal dari istilah “endog” dalam bahasa Indonesia yang berarti telur, namun dalam konteks ini memiliki makna simbolis. Tradisi ini merupakan salah satu perayaan islam yang meriah di Banyuwangi. Lahirnya tradisi ini juga sering dianggap sebagai protes terhadap tradisi telur Paskah yang dibawa oleh VOC selama penjajahan Belanda.(Ahmad Imron Sutiyoso & Masykur Arif, 2024)

Rangkaian tradisi ini dimulai dengan menghias telur, kemudian di arak keliling kampung serta biasanya ditempatkan di masjid atau mushola dan dikelilingi oleh orang-orang yang membacakan Maulid Berzanji.

Pelaksanaan Tradisi Kembang Mulud

Pelaksanaan tradisi muludan di Banyuwangi terdapat dua macam dalam pelaksanaannya yakni bersifat individual yaitu dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai kemampuan untuk melakukan acara tersebut dan secara kolektif seperti dilakukan di masjid dan musholla yang umumnya dilakukan oleh setiap desa meskipun tidak ada kewajiban untuk memberikan sumbangan.(Syamsudini, 2009) Rangkaian proses pelaksanaan tradisi ini di tiap desa-desa di Banyuwangi memiliki kesamaan walaupun terkadang terdapat perbedaan dalam runtutan acaranya.

Menghias telur (kembang endog)

Pada umumnya tradisi ini dimulai dengan menghias telur dengan menggunakan bahan-bahan seperti tusuk bambu, kertas warna-warni, telur dan pohon pisang, biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan kirab jodang dan pembacaan shalawat berzanji. Dimulai dengan tusuk bambu yang telah dihias atau yang disebut “kembang endog” kemudian di kaitkan ke telur yang sudah matang. Kemudian kembang endog ditancapkan ke batang pisang atau “jodang” yang sudah dihias dengan hiasan warna warni.(Robis, 2020)

Kirab jodang

Selanjutnya jodang yang telah dihias dan ditancapi dengan kembang endog kemudian di tempatkan di musholla dan masjid, satu pohon pisang berisikan kembang endog dalam jumlah ganjil kurang lebih 22 atau 33 yang memiliki makna tertetu dalam tradisi keislaman. Setelah itu, seluruh warga berkumpul di masjid untuk berpartisipasi dalam prosesi kirab arak-arakan yang mengelilingi desa dengan diiringi musik hadrah.

Setelah mengelilingi desa, prosesi kirab Kembali ke masjid dan seluruh jodang diletakkan berjajar di serambi masjid atau musholla.

Pembacaan kitab Berzanji

Prosesi ini dilakukan setelah kirab, kemudian warga berkumpul di masjid untuk membacakan kitab berzanji yang biasanya oleh masyarakat Osing disebut dengan istilah serakalan. Serakalan sendiri berasal dari kata “asroqol” salah satu kata pembuka syair yang ada di kitab berzanji. Serakalan dilakukan secara bergantian, jika satu kelompok sedang membacakan, yang lain mendengarkan sambil bersiap untuk melanjutkan. Kemudian pada akhir acara semua warga berdiri untuk melantunkan shalawat nabi.

Pembagian kembang endog

Prosesi pembagian kembang endog menjadi penutup rangkaian perayaan maulid nabi Muhammad SAW. Telur hias yang sebelumnya diarak kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat sebagai simbol berkah dan rasa syukur. Pembagian telur diutamakan untuk yang mengikuti prosesi serakalan atau yang ikut membacakan sholawat terlebih dahulu, sedangkan untuk yang ikut dalam prosesi kirab dan untuk Masyarakat berlangsung bergantian.

Makna Tradisi Kembang Mulud

Makna Filosofis

Kembang endhog merupakan bentuk visualisasi dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kembang endhog berupa tusuk bambu yang dihiasi bunga buatan dari kertas warna-warni dan berbuah dalam rupa telur adalah perlambangan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bambu dipilih sebagai simbol dikarenakan sebagai tumbuhan yang tidak berbunga dan berbuah, persis mencerminkan kondisi sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW pada saat itu. (Pratama, 2022)

Telur atau endog yang digunakan dalam tradisi ini mengandung makna filosofis. Endog terdiri dari tiga bagian, kuning telur, putih telur dan cangkang. Ketiga bagian bisa dimaknai sebagai berikut, Pertama, kuning telur digambarkan sebagai awal proses kehidupan yang merupakan nilai ihsan dalam kehidupan manusia. Kedua, putih telur yang merupakan simbol dari islam, dan yang ketiga cangkang merupakan simbol iman dalam kehidupan manusia.

Kemudian kembang endog yang ditancapkan di pohon pisang menunjukkan bahwa manusia memiliki hati yang dapat menerima nilai-nilai baik maupun buruk. Jika syariat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW seperti iman, islam dan ihsan diterapkan pada setiap orang, maka akan menghasilkan individu yang sesuai dengan kepribadian atau karakternya. (Sudawi, 2020)

Makna Budaya

Tradisi ini lahir sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, dalam tradisi ini terdapat akulturasi budaya lokal Osing dengan nilai-nilai islam yang

terkandung di dalamnya. Selain itu, tradisi ini juga merupakan sarana dakwah masyarakat Osing untuk menyebarkan agama islam secara damai dengan menggunakan budaya mereka tanpa menghilangkan nilai-nilai islam di dalamnya.

Makna Sosial

Melalui tradisi ini, nilai-nilai cinta kasih dan saling menghormati juga tercermin didalamnya. Membangun hubungan yang kuat dengan tetangga, keluarga dan komunitas dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong, dimana masyarakat saling membantu dalam berbaagai aspek kehidupan.(Ahmad Imron Sutiyoso & Masykur Arif, 2024) Selain itu, warisan budaya masyarakat Osing memberikan identitas kuat dan mengikat mereka satu sama lain. Dengan menjaga dan merayakan tradisi ini, mereka mendorong generasi berikutnya untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.



Gambar 1: Hasil dokumentasi perayaan tradisi kembang mulud di Kelurahan Karangrejo, Kabupaten Banyuwangi, 2025



Gambar 2: Salah satu bentuk kembang endog



Gambar 3: Salah satu dokumentasi pengiring musik hadrah sholawat

KESIMPULAN

Tradisi kembang mulud atau endog-endogan di Banyuwangi merupakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang digagas oleh KH. Abdullah Faqih sebagai sarana dakwah dan pelestarian budaya islam. Atas saran dari Syaikhona Kholil Bangkalan, tradisi ini diwujudkan oleh KH. Abdullah Faqih melalui hiasan telur yang diarak sambil melantunkan sholawat dan dzikir. Telur dianggap sebagai simbol kehidupan dan syiar Islam serta sebagai cara untuk menentang kolonialisme. Awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Osing, tetapi sekarang tradisi kembang mulud dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Banyuwangi setiap bulan Rabiul Awal.

Di Banyuwangi, pelaksanaan tradisi ini memiliki cara tersendiri setiap desa namun tidak merubah makna yang ada dalam tradisi tersebut. Tradisi ini memiliki makna budaya, sosial dan filosofis yang lengkap. Secara filosofis, bambu, telur dan pohon pisang mewakili prinsip iman, islam dan ihsan yang merupakan dasar kehidupan manusia.

Dalam hal budaya, tradisi ini berfungsi sebagai ekspresi cinta masyarakat Osing terhadap Nabi Muhammad SAW dan sebagai alat untuk menyebarkan agama islam melalui penggabungan kearifan lokal. Secara sosial, memperkuat hubungan masyarakat melalui nilai gotong royong, rasa kasih sayang dan pelestarian budaya.

Dengan demikian tradisi kembang mulud atau endog-endogan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, namun juga berfungsi untuk mempererat persaudaraan antar masyarakat Osing di Banyuwangi. Selain itu, juga berfungsi untuk menyatukan nilai sejarah, budaya dan spiritualitas yang merupakan bukti dari islam nusantara yang berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat Osing banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Imron Sutiyoso, & Masykur Arif. (2024). Implementasi Mahabbah Dalam Tradisi Endog-Endogan Masyarakat Osing Desa Kemiren Banyuwangi. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.59005/ls.v3i1.581>
- Anoegrajekti, N. dkk. (2016). *Kebudayaan using: Kontruksi, Identitas dan Pengembangannya*.
- Ashari, H. (2011). Tradisi “Berzanjen” Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Albarzanji. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 276–284. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3939>
- Pratama. (2022). Identitas Kota Ujung Timur Pulau Jawa: Tradisi Endhog-Endhogan di Banyuwangi dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 6(1), 100–106. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Robis, M., Fachrezzi, B. R., & Akhsan, A. (2020). Pengembangan Tradisi Geridhoan dan Endhog-Endhogan dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Syariah melalui Festival GERIDHOGAN di Banyuwangi. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.21107/dinar.v6i2.6468>
- Saiffuddin, N. &. (2021). Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 143–164.
- Sudawi. (2020). *Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-Endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi*. (IAIN Jember)
- Syamsudini. (2009) Kinerja Tradisi Muludan Endog-Endogan: Refleksi Ajaran Islam dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Banyuwangi.